

KESANTUNAN BERBAHASA PADA PERCAKAPAN ORANG TUA DAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

Indah Puspita Rini¹, Andri Wicaksono², Hastuti³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: Indahpuspitarini88@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com²,
hastutimpd@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dalam berkomunikasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Setting penelitian dilakukan di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan. Teknik pengumpulan data berupa alat rekaman dilakukan dengan cara merekam suatu percakapan, kemudian rekaman tersebut diubah menjadi sebuah teks dan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber data dan teori. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dalam melakukan interaksi ditemukan sebanyak 30 tuturan yang menggunakan pematuhan prinsip kesantunan kesantunan yakni 8 maksim kebijaksanaan, 7 maksim kedermawanan, 6 maksim penghargaan, 5 maksim kesederhanaan, 2 maksim kesepakatan, dan 2 maksim kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga ditemukan sebanyak 13 tuturan yakni 2 maksim kebijaksanaan, 3 maksim kedermawanna, 4 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 1 maksim kesepakatan, dan 1 maksim kesimpatian.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, keluarga, sosiopragmatik, maksim

Abstract: This study to describe compliance with politeness principles in conversations between parents and children in the family environment and violations of politeness principles in conversations between parents and children in the family environment in communicating. This type of research is descriptive qualitative research. The research setting was carried out in Purwodadi Dalam Village, Tanjung Sari District, South Lampung Regency. The data collection technique in the form of a recording device is done by recording a conversation, then the recording is converted into a text and then analyzed. Data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusions. The data validation technique uses observation extension techniques, observation persistence, and triangulation of data sources and theories. The results of this study concluded that politeness in the conversations of parents and children in the family environment in carrying out interactions found as many as 30 utterances that adhere to the principle of politeness, namely 8 maxims of wisdom, 7 maxims of generosity, 6 maxims of appreciation, 5 maxims of modesty, 2 maxims of agreement, and 2 maxim of sympathy. There were 13 utterances found in violations of the politeness principle in the conversation between parents and children in the family environment, namely 2 maxims of wisdom, 3 maxims of generosity, 4 maxims of appreciation, 2 maxims of modesty, 1 maxim of agreement, and 1 maxim of sympathy.

Keywords: Language politeness, family, sociopragmatics, maxims

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga masih sering diabaikan oleh para anggota keluarga

terutama anak, bagaimana cara menerapkan dan menyeimbangkan antara bahasa sehari hari dengan teman atau pergaulan agar tidak terbawa ke dalam

keluarga, belum lagi jika kesantunan berbahasa di dalam keluarga tidak diterapkan sejak dini. Jika di dalam keluarga tidak menerapkan kesantunan berbahasa maka sudah dipastikan bahasa yang digunakan merujuk pada kepada bahasa-bahasa yang tidak sopan, seringkali kita mendengar pembicaraan yang diucapkan oleh anak mengucapkan kata-kata yang tidak santun pada saat berkomunikasi, seperti intonasi yang tinggi, kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, dan ekspresi berkomunikasi yang tidak nyaman untuk dilihat di dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dari tanggal 10 Januari pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga di Desa Purwodadi Dalam, peneliti menemukan berbagai masalah mengenai kesantunan berbahasa di Desa Purwodadi Dalam khususnya di kalangan anak dalam lingkungan keluarga yang tentunya memiliki bahasa sangat beragam dalam bertutur kata. Berdasarkan realita yang ada, sebagian dari anak sudah dikatakan telah menggunakan bahasa sesuai aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satu contohnya yaitu terdapat perilaku anak yang sudah menunjukkan sikap berbahasa yang baik dan santun seperti menghormati orang yang lebih tua dengan sikap bahasa yang lembut dan sopan ketika bertutur. Selain itu, di dalam proses komunikasi di tengah masyarakat juga terdapat beberapa anak yang sudah dikatakan cukup baik dari segi berbahasa yang santun dan menghindari kata-kata yang mengandung unsur kekerasan ataupun kata-kata kasar di dalam bertutur dengan sesama atau dengan masyarakat lain di lingkungan sekitar mereka.

Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian bahasa yang khas dalam interaksi sosial yang terjadi di kalangan anak dengan judul kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang yang pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan gerakan yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran. Rintonga (Devianty, 2017: 227-228)

Bahasa sebagai sistem artinya bahasa memiliki struktur dan kaidah tertentu yang harus dimiliki oleh penutur bahasa tersebut serta bahasa juga bersifat sistematis (secara keseluruhan bahasa memiliki kaidah-kaidahnya) dan bersifat sistemis (bahasa bukan sistem tunggal melainkan subsistem yaitu gramatika dan semantik). Selain sebagai sistem bahasa juga sebagai lambang, artinya setiap satuan bahasa seperti kata dan kalimat ada yang dilambangkan (Chaer, 2010: 4)

Bahasa adalah satu-satunya media bahasa yang tidak dapat digantikan, dan bahasa inilah yang menjadi pembeda antara komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi nonverbal (tulisan). Kesepakatan untuk menggunakan bahasa yang sama antara orang yang berbicara bahasa yang sama membuat komunikasi lisan menjadi efektif dalam interaksi sehari-hari (Sihabuddin, 2019: 15).

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas pemakai bahasa tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan bermasyarakat maka semua kegiatan manusia disertai oleh bahasa. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari karena manusia tidak bisa hidup sendiri, dan manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi di dalam masyarakat. Bahasa

berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan agar saling berhubungan dan berinteraksi.

Menurut Kridalaksana (2008: 119) mengungkapkan bahwa, “kesantunan merupakan hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain.”

Dari pendapat Kridalaksana, dapat dipahami bahwa Ketika kita bertutur kata, kita harus memperhatikan dampak terhadap orang lain dalam tuturan tersebut agar tidak melukai perasaan orang lain, tidak merendahkan lawan bicara serta tidak menyudutkan lawan bicara.

Menurut Pamungkas (2016: 298) mengungkapkan kesantunan berbahasa merupakan salah satuan kajian pragmatik yang membahas tentang tingkah laku berbahasa. Tingkah laku berbahasa tersebut merupakan kesantunan, kesopanan, kesopansantunan (etika/tata cara) adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu kesantunan berbahasa pada hakikatnya merupakan penyimpangan dari bentuk peraturan rasional dan efisien.

Menurut Chaer (2010: 6) “kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur.”

Dari pendapat Chaer, dapat dipahami bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan bahasa yang digunakan oleh penutur. Sedangkan etika berbahasa berkaitan dengan cara, perilaku atau tingkah laku penutur saat bertutur. Santun atau tidaknya suatu bahasa dapat dilihat dari status sosial dan budaya dalam masyarakat pemakai bahasa.

Menurut Sulistyono (2013: 27) kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tegas yang berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat di budaya atau suatu masyarakat. Khususnya dalam bahasa, sopan santun atau tatakrama berbahasa adalah menghargai menghormati menyapa.

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2006: 65) mengungkapkan bahwa

kesantunan berbahasa merupakan pemberian sikap perhatian. Tujuan ini ialah agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Secara umum keberhasilan perkembangan anak biasanya dikaitkan dengan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan komunikasi dan peran keluarga. Beraneka ragam dan sikap perilaku anak mencerminkan kebiasaan yang diterapkan di keluarga. Meskipun penanaman budi pekerti di keluarga menjadi tanggung jawab orang tua, terdapat masalah yang tidak sederhana pada saat orang tua tidak dapat mendampingi anak secara penuh di rumah dan mengamati setiap perilakunya. (Nur, Aeni, 2010).

Menurut Latipun (2005:124) keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan.

Menurut Lestari (2012:6) keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsifungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Coleman dan Cressey (dalam Muadz dkk, 2010:205) menambahkan, keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan konsep yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah, atas dasar ikatan pernikahan yang sah dan mereka saling berhubungan serta terus berinteraksi dalam menjalin keharmonisan rumah tangga.

Menurut Hasbullah (2012, hlm. 38) Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama,

karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga di Desa Purwodadi Dalam Kec. Tanjung Sari Kab. Lampung Selatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah alat rekaman yang dilakukan dengan cara merekam suara percakapan antara orangtua dan anak, kemudian percakapan dalam rekaman diubah menjadi sebuah teks dan selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2017: 247-252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian yaitu (1) pematuhan kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Dusun IV RW/2 RT/4, dan (2) pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Dusun IV RW/2 RT/4.

Pada penelitian ini peneliti menemukan enam prinsip kesantunan berbahasa yang dipatuhi pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan

keluarga. Maksim-maksim tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Dihasilkan data dengan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dengan melakukan tuturan sebanyak 30 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 8 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 7 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 6 tuturan pematuhan maksim penghargaan, 6 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan, 2 tuturan pematuhan maksim kesepakatan, 2 tuturan pematuhan maksim kesimpatian.

Adapun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dengan tindak tutur yaitu 13 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa terbagi menjadi 2 tuturan yang melanggar prinsip kebijaksanaan, 3 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, 4 tuturan yang melanggar maksim penghargaan, 2 tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan, 1 tuturan yang melanggar maksim kesepakatan, 1 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian. Data-data tersebut tersebut diperoleh melalui hasil observasi atau pengamatan dilakukan peneliti kurang lebih dua bulan. Data tersebut kemudian di analisis menjadi kesatuan utuh.

Berikut ditampilkan beberapa hasil analisis data penelitian.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Orang Tua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga

a) Maksim Kebijaksanaan

Data 1 Rek. 6

Ibu Tina : **Nak wes lulus SMP engko, wes tak siapke duit go ngelanjutke sekolah SMA sampe kuliah.**

(Kalau sudah lulus SMP nanti, sudah disiapkan uang buat ngelanjutin sekolah SMA sampai kuliah.)

Rita : **Tenan mak? eneng duete opo?**

(Benar ya bu? memangnya sudah ada uang apa?)

Ibu Tina : **Tiap minggu bapakmu nabung go keperluan koe sekolah karo adekmu go lanjutke sekolah sampe lulus, syukur-syukur iso kuliah kabeh.**

(Setiap seminggu sekali, Bapakmu menabung buat keperluan kamu sekolah sama adikmu agar bisa melanjutkan sekolah sampai lulus, syukur-syukr bisa sampai kuliah semua.)

(Data tanggal 29 Maret 2023/tempat penelitian di rumah)

Konteks : Tuturan ibu dan anak di atas dituturkan pada saat seorang ibu menyampaikan kepada anaknya bahwa ibu sudah mempersiapkan uang untuk anaknya melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi.

Kutipan [1] di atas antara ibu dan anak terlihat wujud kesantunan maksim kebijaksanaan berjanji pada tuturan ibu, janji ibu kepada anak mengenai kesiapan ibu menyediakan uang sekolah sampai ke perguruan tinggi. Dengan tindak tutur “Wes tak siapke duit go ngelanjutke sekolah SMA sampe kuliah.” Ibu berandai-andai dengan tindak tutur “Nak wes lulus SMP engko” akan tetapi, pengandaian dalam hal waktu bukan dalam hal uang untuk sekolah. Anak menanyakan secara langsung kesiapan ibu mengenai uang tersebut melalui tindak tutur “Tenan mak? eneng duete opo?”. Sebenarnya yang ditanyakan anak itu adalah tindak tutur ibu dalam berjanji,

tidak hanya menanyakan kesiapan ibu tentang biaya sekolah, tetapi juga meminta tentang janji ibu. Untuk merespon keraguan anaknya, ibu menjawab untuk meyakinkan anaknya dengan tindak tutur “Tiap minggu bapakmu nabung go keperluan koe sekolah karo adekmu go lanjutke sekolah sampe lulus, syukur-syukur iso kuliah kabeh.” Tindak tutur ibu tersebut meyakinkan anaknya tergambar kebijaksanaan ibu dengan menyisihkan uang demi anak-anaknya untuk melanjutkan Pendidikan sampai keperguruan tinggi.

b) Maksim Kedermawanan

Data 5 Rek. 2

Dwi (Cucu) : **Arek tuku opo mbah nang pasar?**

(Mau beli apa Nek di pasar?)

Dami (Nenek) : **Tuku sayuran karo bumbon wae.**

(Beli sayuran saja sama bumbu-bumbu dapur.)

Dwi (Cucu) : Piroan iku mbah.

(Berapaan Nek)

Dami (Nenek) : 40 Ribu

Dwi (Cucu) : Ora usah bayar mbah, engko aku wae seng bayar.

(Tidak usah bayar Nek, biar aku saja yang bayar.)

Dami (Nenek) : Suwon yo wi

(Terima kasih ya wi)

Dwi (cucu) : **Ora perlu berterimakasih mbah, wes sewajarnya aku seng bayari.**

(Tidak perlu berterimakasih, sudah sewajarnya saya yang bayar.)

(Data tanggal 30 Maret 2023/tempat penelitian di pasar)

Konteks : Tuturan antara cucu dan neneknya di atas

dituturkan pada saat si cucu melihat neneknya sedang membeli bumbu dapur.

Kutipan [5] terlihat menanyakan apa yang dibeli pada tuturan 1 yaitu “Arek tuku opo mbah nang pasar?”. Pada tuturan 2 yaitu “Tuku sayuran karo bumbon wae.” dituturkan nenek untuk menerangkan kepada cucunya mengenai apa yang ia beli. Pada tuturan 7 yaitu “Ora perlu berterimakasih mbah, wes sewajarnya aku seng bayari.” Seorang nenek tidak seharusnya berterima kasih denan cucunya. Dalam tuturan tersebut termasuk wujud maksim kedermawanan.

c) Maksim Penghargaan

Data 10 Rek. 19

Ibu Tia : **Beruntung aku due anak seng baik banget karo wong tuo ne.**
(Beruntungnya aku punya anak yang baik sekali sama orang tuanya.)

Ripa : **Iyolah, anakmu iki emang baiklah.**
(Iyalah, anakmu inikan emang baiklah.)

(Data tanggal 04 April 2023/tempat penelitian di ruang tamu)

Konteks : Tuturan antara ibu dan anak dituturkan pada saat ibu melihat anaknya selalu baik dan perhatian.

Kutipan [10] tersebut muncul pada saat ibu melihat anaknya dari lawan tuturnya begitu baik terhadap anaknya seperti yang tampak pada tuturan 1 yaitu “Beruntung aku due anak seng baik banget karo wong tuo ne.” penggunaan maksim tersebut tidak hanya terdapat dalam tuturan 1 tetapi juga terdapat tuturan 2 bahwa anak memuji perbuatannya ibunya yaitu “Iyolah,

anakmu iki emang baiklah.” Dari tuturan 1 dan 2 tampak jelas bahwa mereka mematuhi maksim pujian.

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Orang Tua dan Anak dalam Lingkungan Keluarga

a) Maksim Kebijaksanaan

Data 1 Rek. 16

Yaya : **Dis ngomong karo konco-koncomu, nak parkir motor nang kono! wong liyo arek lewat juga, parkir motor ora rapih, ayo dirapihke sek.**

(Dis, bilang sama teman-teman kamu, kalau parkir motor disana saja, orang lain mau lewat juga, parkir motor tidak rapih, ayo rapihkan dulu.)

Gendis : Oh iyo Mbak amet, engko tak rapihke.

(Oh iya maaf kak, nanti dirapihkan.)

(Data tanggal 27 April 2023/tempat penelitian di halaman di depan rumah)

Konteks : Tuturan percakapan antara dua orang pada saat parkir sembarangan mengganggu pejalan motor yang lain.

Kutipan [1] interaksi tersebut terjadi pada tuturan 1 oleh penutur 1 “Dis ngomong karo konco-koncomu, nak parkir motor nang kono! wong liyo arek lewat juga, parkir motor ora rapih, ayo dirapihke sek.” Tuturan tersebut bahwa penutur 1 mengucapkan kata yang kurang enak di hati atau kasar kepada penutur 2 lalu menegur dengan marah sehingga mengurangi keuntungan lawan penutur dalam melakukan komunikasi sehingga Bahasa yang digunakan tidak santun dan kasar.

b) Maksim Kedermawanan

Data 3 Rek. 31

Dika : Jeleh kabel casanmu dilit Pit?

(Pinjam kabel casanmu bentar Pit?)

Pita : Lah kabel casanmu ngopo emang e?

(Lah kabel casanmu kamu kenapa emangnya?)

Budi : Kabel casanku iki agak goyang.

(Kabel casan saya ini agak goyang.)

Pita : **Casanku sek didinggo, tuku seng anyar wae, okeh nang konter seng jual.**

(Kabel casanku masih dipakai, beli yang baru aja, banyak dikonter yang jual.)

Budi : okee lah.

(Data tanggal 28 April 2023/tempat penelitian di teras rumah)

Konteks : Tuturan percakapan antara dua orang anak yang ingin meminjam kabel casan tetapi pada tuturan tersebut menanggapi dengan kata yang kurang santun.

Kutipan [3] tuturan tersebut terdapat pada tuturan ke 4 “Casanku sek didinggo, tuku seng anyar wae, okeh nang konter seng jual.” Pada hal tersebut bahwa tuturan yang di ucapkan penutur 2 dapat dikatakan kurang santun dikarenakan dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya. Sehingga membuat kerugian orang lain dalam bertutur Bahasa dan Bahasa yang dihasilkan kasar bagi penutur yang mendengarnya apa yang sedang ia bicarakan.

c) Maksim Penghargaan

Data 6 Rek. 21

Elma : Coba delok snap ig ku Ta, apik ora?

(Coba lihat snap ig saya Ta, bagus tidak?)

Lita : **Percuma apik, nak esek ninggo filter kamera whaha....**

(Percuma saja bagus, kalau masih pakai filter kamera whaha..)

Elma : Gapopolah.
(Gapapalah.)

(Data tanggal 29 April 2023/tempat penelitian di rumah)

Konteks : Tuturan percakapan yang menyinggung lawan tuturnya yang merendahkan dirinya.

Kutipan [6] terdapat pada tuturan ke 2 “Percuma apik, nak esek ninggo filter kamera whaha....” hal tersebut dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya karena Bahasa yang dituturkan merendahkan orang lain sehingga dapat merugikan mitra tuturnya karena Bahasa yang dihasilkan kurang santun.

Pada pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga terjadi beberapa hal yakni status sosial dan rasa simpati antar orang tua maupun sesama dalam lingkungan tersebut. Seperti contoh pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga yaitu antara sesama tindak tutur yang santun, sopan dan ramah yang dilakukan kepada orang yang lebih tua maupun antar sesama dalam berinteraksi di Desa Purwodadi Dalam Dusun IV Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan sehingga Bahasa yang dihasilkan dapat dikategorikan ke dalam kesantunan berbahasa yang santun. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa adalah hal terpenting yang dapat dijadikan pedoman dalam bertutur atau berkomunikasi pada orang tua dan anak maupun antar sesama.

Pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan

keluarga terjadi karena adanya beberapa factor yakni lingkungan tempat bertutur berlangsung dan faktor pergaulan yang melanggar kaidah kesantunan berbahasa. Contoh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yakni kata-kata yang kasar yang melanggar kaidah kesantunan berbahasa seperti menjelekan, mengejek, merendahkan dan rasa simpati yang kurang terhadap orang tua maupun sesama saat melakukan komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga dalam melakukan interaksi atau tindak tutur ditemukan enam maksim yang dipatuhi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian yang terdiri dari 30 tuturan yang masing-masing mengandung maksim atau kaidah kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 8 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 7 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 6 tuturan pematuhan maksim penghargaan, 5 tuturan pematuhan maksim kesederhanaan, 2 tuturan pematuhan maksim kesepakatan, 2 tuturan pematuhan maksim kesimpatian.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga ditemukan sebanyak enam maksim yang dilanggar diantaranya yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, maksim dan kesimpatian yang terdiri dari 13

tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam melakukan tindak tutur atau interaksi yang berdasarkan masing-masing maksim atau kaidah kebahasaan yang terbagi menjadi 2 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, 3 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, 4 tuturan yang melanggar maksim penghargaan, 2 tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan, 1 tuturan yang melanggar maksim kesepakatan, 1 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, Desy Nur dan Fathur Rokhman. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online). Vol 6, No 1 (diakses pada tanggal 04 Maret 2023)
- Chaer, Abdul (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan*

Konflik Dalam Keluarga. Jakarta:
Kencana

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pamungkas, Budi. (2016). Implikatur dalam wacana pojok Mr. Pecut pada Surat Kabar Harian Jawa Pos. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pranowo.2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Surastina. 2011. *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

